

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Tingkat Kecemasan Ibu Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebanyak 17 responden (59%) mengalami kecemasan ringan, 8 responden (27%) mengalami kecemasan sedang, dan 4 responden (14%) mengalami kecemasan berat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan antara lain usia dan tingkat perkembangan, jenis kelamin, pendidikan, dan sistem pendukung (Stuart & Laraia, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan responden yang berusia lebih muda antara usia 24-33 memiliki kecemasan sedang sampai berat. Walaupun ada beberapa responden yang berada dalam rentang usia tersebut yang memiliki kecemasan ringan. Ada sebagian responden yang berada dalam rentang usia tersebut yang memiliki tingkat kecemasan ringan. Hal tersebut dikarenakan responden tersebut memiliki satu anak dan tingkat pendidikannya adalah SMA/SMK. Sedangkan responden yang berusia 34-39 tahun memiliki tingkat kecemasan ringan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa semakin tua usia seseorang atau semakin tinggi tingkat perkembangan seseorang maka semakin banyak pengalaman hidup yang dimilikinya. Pengalaman hidup yang banyak itu dapat mengurangi kecemasan (Stuart & Laraia, 2005).

Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan

bahwa ada ibu yang memiliki tingkat pendidikan SD dan tingkat kecemasannya berat. Sedangkan responden yang kecemasan sedang tingkat pendidikannya SMP. Sedangkan responden yang tingkat kecemasannya ringan dikarenakan tingkat pendidikannya SMA. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan menggunakan koping lebih baik sehingga memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (Stuart & Laraia, 2005).

Pernyataan diatas tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pernyataan tersebut sedikit berbeda dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada responden yang walaupun pendidikannya tinggi yaitu D3 dan memiliki satu anak akan tetapi tingkat kecemasannya berat. Hal ini bisa disebabkan karena tingkat pendidikan yang tinggi itu menyebabkan tuntutan ibu akan anak menjadi lebih tinggi. Sehingga ibu merasa khawatir saat anak ditinggal bekerja yang mengasuh dirumah tindak melakukan sesuai harapan ibu. Tetapi ada juga responden yang tingkat pendidikannya S1 yang memiliki satu anak tingkat kecemasannya ringan berbeda dengan responden yang berpendidikan D3 yang tingkat kecemasannya berat. Hal ini bisa disebabkan oleh persepsi ibu yang berbeda dalam pengasuhan anak dan system pendukung yang berbeda pula dirumah.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang memiliki tingkat kecemasan berat faktor yang mempengaruhinya bervariasi. Responden yang memiliki tingkat kecemasan berat memiliki jumlah anak lebih dari satu kecuali satu responden yang memiliki satu anak tetapi tingkat kecemasannya berat padahal tingkat pendidikannya adalah D3. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh usia ibu yang sudah diatas 30 tahun tetapi anak pertamanya masih berusia balita sehingga ibu kurang berpengalaman dalam mengasuh anak

dan juga bisa disebabkan tingkat pendidikan ibu yang tinggi sehingga tuntutan dalam pengasuhan anak yang lebih tinggi dan mungkin kurangnya system pendukung dirumah.

Ada responden yang memiliki tingkat kecemasan berat padahal tingkat pendidikannya SMK. Hal ini bisa disebabkan karena responden memiliki dua anak dan usianya masih muda. Ada responden yang berusia 39 tahun memiliki tingkat kecemasan ringan. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikannya yang SMA. Selain itu klien juga sudah memiliki tiga anak, jadi bisa dikatakan ibu sudah berpengalaman dalam mengasuh anak. Jadi ibu tidak akan terlalu cemas untuk meninggalkan anak untuk bekerja.

Ada satu responden walaupun usianya sudah 35 tahun, memiliki satu anak dan tingkat pendidikannya SLTP akan tetapi tingkat kecemasannya ringan. Hal itu bisa disebabkan karena sistem pendukung ibu dirumah baik dan sangat mendukung ibu untuk bekerja, sehingga ibu tidak terlalu cemas untuk meninggalkan anak kembali bekerja. Ibu merasa cemas karena merasa bersalah atau berdosa karena harus meninggalkan anaknya yang masih kecil untuk bekerja (Zakiah Daradjat dalam Kholil Lur Rochman, 2010:167).

Salah satu yang menyebabkan munculnya kecemasan pada ibu bekerja adalah ketika memikirkan anak-anaknya yang sedang dirumah sendirian tidak ada yang menemani dan menyiapkan makanan terutama jika suami juga bekerja. Kecemasan juga bisa muncul karena khawatir jika anaknya menjadi bermasalah karena kurangnya perhatian ibu (Ratnawati, 2008).

Ibu mungkin cemas saat harus kembali bekerja padahal mereka menyadari bahwa anak mereka masih terlalu kecil untuk ditinggal dan sangat membutuhkan mereka. Persepsi ini mungkin berefek negatif pada ibu yang membuat perubahan kembali bekerja sebuah pengalaman yang sulit dan

menyebabkan kecemasan. Kebanyakan penelitian fokus pada dampak ibu bekerja pada anak. Penelitian lain menyebutkan pandangan ibu dan perkembangannya pada peran barunya (Miller, 2007; Sellers et al., 2005; Vejar, Madison-Colmore, and Ter Maat, 2006).

Dijelaskan dalam sebuah seminar menghasilkan bahwa kecemasan ibu terjadi ketika harus berpisah dengan anaknya, biasanya untuk kembali bekerja. Penelitian pada kecemasan ibu menemukan hubungan antara tingkat kecemasan, usia ibu, dan tingkat pendidikan, karakter anak dan alasan berpisah. Ibu yang menghadapi konflik antara kepercayaan pada kemampuan mereka untuk memberikan pengasuhan terbaik untuk anak mereka, memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan memenuhi tujuan pribadi maupun profesional. Ibu harus bisa mengatur seberapa penting pekerjaan pada hidupnya, kecemasan, dan peran ibu dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kewajibannya (Russell, 2010).

6.2 Keberhasilan Pengasuhan Anak Balita pada Ibu yang Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebanyak 18 responden (18%) pengasuhannya bagus, dan 11 responden (38%) mengalami disfungsi pengasuhan. Ada responden yang pengasuhannya bagus tetapi tingkat kecemasannya sedang dan ada responden yang mengalami disfungsi pengasuhan tetapi tingkat kecemasannya ringan. Akan tetapi sebagian besar responden yang pengasuhannya bagus tingkat kecemasannya ringan.

Berdasarkan hasil penelitian, ada responden yang tingkat kecemasannya berat akan tetapi pengasuhannya bagus. Pengasuhan responden yang bagus itu mungkin didukung karena responden tersebut memiliki 2 anak sehingga ibu sudah memiliki pengalaman bagaimana mengasuh anak. Sedangkan tingkat kecemasannya yang berat bisa

disebabkan oleh karena ibu harus meninggalkan dua anaknya untuk kembali bekerja dan tingkat kecemasannya yang berat tidak mempengaruhi pengasuhannya.

Ada beberapa reponden yang mengalami disfungsi pengasuhan walaupun tingkat kecemasannya ringan. Hal ini bisa disebabkan karena anak yang harus ditinggal bekerja tersebut adalah anak pertama bagi responden. Jadi walaupun tingkat kecemasannya ringan dan sistem pendukung dirumah bagus akan tetapi responden kurang memiliki pengalaman dalam pengasuhan sehingga terjadi disfungsi pengasuhan. Ada juga responden yang pengasuhannya bagus akan tetapi tingkat kecemasannya sedang. Hal tersebut karena responden memiliki dua atau tiga anak. Hal ini menyebabkan responden sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengasuh anak berikutnya karena responden pasti sudah banyak belajar bagaimana mengasuh yang baik dari pengasuhan anak pertamanya.

Konflik emosional yang dialami oleh ibu yang bekerja adalah perasaan bersalah karena kurang memberikan perhatian pada anak dan kurang waktu berkumpul bersama keluarga (ARKHE, 2004). Perasaan bersalah ditambah tuntutan dari dua sisi, yaitu pekerjaan dan ekonomi rumah tangga sangat berpotensi menyebabkan wanita bekerja mengalami stress. Orang yang sedang stress akan lebih sensitif dibandingkan orang yang tidak dalam kondisi stress. Oleh karena itulah, seseorang yang stress sering menyalahartikan apa yang terjadi pada dirinya (Ratnawati, 2008). Oleh Karena stress yang dialami ibu dapat berdampak pada pengasuhan yang diberikan.

Proses pengasuhan memegang peranan penting guna mewujudkan anak yang berkualitas. Pengaruh media massa dengan tayangan-tayangan yang tidak layak untuk dikonsumsi anak-anak meskipun diberi label acara

anak juga menjadi ancaman tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Fenomena lain seperti ibu bekerja menjadi faktor yang mempengaruhi porsi pengasuhan langsung yang dilakukan orang tua menjadi berkurang. Menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari keluarga, lingkungan dan sekolah menjadi kebutuhan penting saat ini untuk menciptakan generasi yang tangguh dan berkualitas (Megawangi, 2004).

Seperi telah dijelaskan mengenai konsep teoritis pengasuhan, bahwa pengasuhan merupakan proses interaksi langsung antara orang tua dan anak yang mana orang tua mempunyai peran utama untuk merawat, melindungi dan mengarahkan dalam setiap tahap perkembangan anak sehingga anak akan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pengertian tersebut menegaskan kembali bahwa keluarga merupakan institusi utama dan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kepada anak dan pengasuhan memegang peranan penting dalam proses tersebut. Keluarga, dalam hal ini khususnya orang tua, sebagai pelaku dalam proses pengasuhan tidak bisa terlepas dari lingkungan dimana sebuah keluarga berada. Orang tua penting untuk memperhatikan pengasuhan yang diberikan kepada anaknya sejak dini. Pengasuhan yang baik membuat masa depan yang baik untuk anak-anaknya (Megawangi, 2004).

6.3 Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Keberhasilan Pengasuhan Anak

Balita pada Ibu yang Bekerja di Pabrik CV Surya Nedika Isabella

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan tingkat kecemasan terhadap keberhasilan pengasuhan anak balita pada ibu yang bekerja pada 29 responden. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan uji *Spearman's rho* dengan taraf signifikansi 5% (0.05), didapatkan nilai Sig 2

tailed sebesar 0.006 ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan yaitu sebesar 0,501 pada tingkat kecemasan dan keberhasilan pengasuhan pada ibu yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini kecemasan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pengasuhan ibu bekerja. Sebagian besar responden yang tingkat kecemasannya ringan pengasuhannya bagus. Semakin rendah tingkat kecemasannya maka pengasuhan ibu semakin bagus.

6.4 Implikasi terhadap Keperawatan

Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa tingkat kecemasan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pengasuhan anak balita pada ibu yang bekerja. Dengan mengetahui dampak dari kecemasan yang dialami ibu terhadap keberhasilan pengasuhan pada anak, ibu dapat meminimalisir faktor-faktor yang dapat memicu peningkatan kecemasan ibu

6.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini cuma dilakukan di satu pabrik saja sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sedikit
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu pabrik saja, sehingga tidak bisa disimpulkan secara umum
3. Kuesioner kecemasan penelitian ini masih kecemasan secara umum perlu lebih spesifik ke kecemasan pengasuhan
4. Dalam penelitian ini hanya meneliti salah satu faktor saja
5. Sebagian pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini tidak valid